

REINTEPRATASI AYAT 120 SURAT AL BAQARAH DENGAN PENDEKATAN TOLERANSIF

Abdul Muiz Syaerozi¹

Abstract, Many people who believe that Islam is a religion that teaches tolerance values to his people. Theological argument which states Islam is a religion that teaches the values of tolerance to their communities they draw from a Quran and al-Hadith. in the Qur'an many verses that invites his people to be tolerant in religious life. There are at least eighteen verses that directly relate to the significance of the values of tolerance for religious life, among the letters terbeut is verse 30 of Surat al-Naml. Paragraph 120 surat al-Baqarah should not in tafsiri with the interpretations are loaded with cargo intolerance. Because, harfiyyah "لن" within the meaning of the verse does not menunjukkan eternally disclaimer. This verse is also derived in special conditions and situations that the war situation. The meaning of this verse is reminding people not to get caught by his own desires, because, man will never ridla before he follows his own lusts and if it follows his own desires, then the question has become people dzalim. With semikian, this verse does not become a threat to the life of religious tolerance. This verse is also not considered as a verse that teaches hatred or intolerance.

Keyword: Toleransi, QS Al Baqarah ayat 120, Tafsir Progresif, dan Ta'wil

Pendahuluan

Banyak tokoh yang meyakini bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada umatnya.² Argumentasi teologis yang menyatakan Islam merupakan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada umatnya mereka ambil dari a-Qur'an dan al-hadis.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang mengajak umatnya untuk bersikap toleran dalam kehidupan beragama. Sedikitnya ada delapan belas ayat yang berkaitan langsung dengan makna penting nilai-nilai toleransi bagi kehidupan beragama, diantara surat-surat tersebut adalah ayat 30 surat Al-Naml yang berbunyi:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan isinya, "Dengarkan nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang (QS Al-Naml (27): 30).

Pada ayat itu, dapat ditarik hikmah, *pertama*, dimulai dari seruan kalimat bismillah. Kalimat bismillah menurut kesepakatan ulama merupakan puncak dari syari'at dan ketauhidan karena di dalamnya terdapat pengakuan atas dzat Tuhan. *Kedua*, membumikan *al-rahman*. Para ulama berpendapat bahwa *al-rahman* merupakan sifat kasih yang khusus untuk Tuhan. Secara linguistic, *al-rahman* berarti kasih yang terlampau banyak dan tak terhingga. Karena Tuhan di simbolisasikan sebagai *al-rahman*, maka Tuhan harus senantiasa

¹ Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, email:

² Diantara Tokoh-tokoh tersebut anatar lain : Abdurrahman Wahid. Menurutnya, karakter ajaran Islam adalah rahmatan lil 'alamin, sehingga kehadiran Islam mampu memberikan rasa aman bagi siapapun. Lihat. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, (Jakarta : Wahid Institut, 2006). Dan Nurkholis Madjid. Menurutnya karakter ajaran Islam diantaranya adalah mengakui tentang adanya pluralism. Pengakuan keberadaan agama-agama lain ini dapat mendorong adanya sikap toleransi bagi umat beragama. Lihat, Nurkholis Madjid, *Islam dan Peradaban*, (Jakarta :

di jadikan cermin oleh setiap manusia agar meneteskan embun kasih-Nya di muka bumi.³ Selain ayat itu, juga ayat 107 surat al-Anbiya yang berbunyi;

وما أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan saya tidak mengutusmu (wahai Muhammad) kecuali sebagai kasih sayang bagi seluruh alam semesta (QS. Al-Anbiya (21) : 107).

Ada dua hal yang penting dalam ayat ini berkaitan dengan nilai-nilai yang membentuk sikap toleransi umat beragama, **pertama**, makna *rahmatan*. Secara linguistic, rahmatan berarti kelembutan dan kepedulian (*al-riqqah wa al-ta'aththuf*). Selain itu bisa juga diartikan ampunan (*Al-Maghfirah*) dan rezeki (*Al-Rizqu*). Peran sebagai penebar rahmat adalah salah satu sikap sekaligus menjadi misi diutusnya nabi Muhammad.⁴ Karena itu, dia mendapatkan simpati dan menjadi teladan bagi umatnya.

Kedua, makna *lil 'alamin*. Pentingnya makna ini terkait dengan masalah cakupan penebaran rahmat yang menjadi misi karasulan Muhammad. Menurut Al-Rozi, Nabi Muhammad dikatakan sebagai nabi pembawa rahmat, tidak terbatas pada umat Islam dan non muslim saja, melainkan juga dalam masalah agama dan dunia. Dalam masalah agama, Muhammad di katakan sebagai pembawa rahmat sebab ketika dia di utus, masyarakat pada waktu itu dalam keadaan jahiliyyah dan bimbang. Sedangkan di dunia, kerahmatan nabi mencakup kepada kaum non muslim, menurut Al-Rozi bisa di maknai bahwa ketika kaum para nabi sebelum Muhammad, apabila mereka membangkangnya, maka Allah langsung memusnahkan dengan berbagai bencana alam, tetapi tidak pada kaum nabi Muhammad yang non muslim, Allah menengguhnya sampai tiba kematian dan hari kiamat.⁵

Ayat lainnya yang menjadi landasan teologis bagi para tokoh dalam memahami nilai-nilai toleransi dalam ajaran Islam adalah ayat 256 surat Al Baqarah yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam agama, kebaikan telah terang daripada kedzaliman. Barangsiapa kufur atas kedzaliman dan beriman kepada Tuhan, maka dia telah berpegang teguh dengan tali yang kuat dan tidak akan terputus dengannya. Dan Tuhan Maha Mendengar lagi Maha mengetahui. (Qs. Al-Baqarah (2): 256).

Pada ayat ini secara eksplisit di jelaskan bahwa dalam hal agama, Islam tidak berdiri diatas prinsip pemaksaan kehendak, melainkan berdiri diatas prinsip kebebasan dan keterbukaan.⁶ Imam al-Razi menakwili “Tidak ada pemaksaan dalam agama” dengan tiga pendapat. Pertama, Tuhan telah menggaris bawahi sebuah landasan, bahwa keimanan tidak di bangun diatas paksaan, melainkan atas dasar pengetahuan dan pertimbangan matang untuk memilih agama tertentu. Kedua, larangan paksaan dalam agama terkait dengan kesepakatan yang dilakukan oleh orang-orang muslim dengan orang-orang non muslim yang di sebut dengan ahl al-Kitab. Ketiga, ayat tersebut terkait dengan mereka yang memeluk

³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta :Penerbit Fitrah, 2003), Hlm. 232-233.

⁴ Lihat. KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam kita: agama masyarakat negara demokrasi*, (Jakarta, Wahid Institut, 2006)

⁵ Al Rozi, Tafsir Al-Rozie, hlm 81 Juz 11

⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta :Penerbit Fitrah, 2003), Hlm. 252-253

Islam setelah peperangan. Maksudnya, bahwa mereka memeluk Islam bukan di bawah paksaan maupun tekanan.⁷ Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an terkait dengan ajaran toleransi umat beragama.

Namun demikian, tidak sedikit pula ayat-ayat dalam al-Qur'an yang justru secara tekstual dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip toleransi. Salah satu diantara ayat-ayat tersebut adalah ayat 120 surat Al Baqarah yang berbunyi:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مَاتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ آتِّبَعْتُمْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ إِذْ بَدَأَ اللَّهُ مِنْ لَدُنْكَ مِنَ الْإِسْلَامِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وِليٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar). Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu (QS. Al-Baqarah (2): 120).

Ayat ini secara tekstual di pahami tentang adanya ketidak harmonisan hidup antara umat muslim dengan umat Yahudi dan Nasrani. Umat Yahudi dan Nasrani sepanjang masanya tidak akan pernah menerima (ridla) terhadap keberadaan umat Islam. Karena itu, ayat ini menjadi potensi munculnya sikap intoleransi umat Bergama.

Dari latar belakang diatas pada akhirnya melahirkan sebuah masalah yang menuntut adanya sebuah jawaban. Masalah-masalah itu, kemudian dirumuskan dengan tujuan agar dapat mengarahkan pada pembahasan yang lebih terfokus di dalam makalah ini. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah: Apa yang dimaksud dengan toleransi ? dan Bagaimana seharusnya menafsir ayat 120 surat al-Baqarah dalam konteks toleransi umat beragama ?

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu, suatu penelitian yang di lakukan dengan cara mengumpulkan data-data pustaka yang berserakan dan masih terkait dengan pembahsan ini. Oleh karena di lakukan dengan cara seperti itu, maka jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif.

Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan masalah dalam penelitian itu tersusun secara terstruktur dan terarah dengan baik, maka di perlukan sebuah sistem penyusunan pembahasan. Pembahasan dalam makalah ini di bagi menjadi empat bab. Bab pertama meliputi latar belakang yang menggambarkan fenomena kontradiksi dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks kehidupan antar umat beragama, sehingga memunculkan pertanyaan yang harus di jawab dalam pembahasan ini. Dan pertama juga mencakup Rumusan masalah, metodologi serta sistematika pembahasan.

Bab kedua dan bab ketiga merupakan bab inti. Bab pertama membahas seputar toleransi umat beragama. Di dalamnya di bagi menjadi dua sub bab pembahasan, pertama sub bab yang menjelaskan soal makna atau pengertian toleransi. Dan Sub bab kedua, membicarakan soal macam-macam sikap keberagamaan.

Bab inti lainnya yakni bab ketiga membahas tentang bagaimana seharusnya menafsir ayat 120 surat al-Baqarah dalam konteks toleransi umat beragama. Dalam upaya

⁷ Al Rozic, Tafsir Al-Rozic, hlm 81 Juz 11

melakukan reinterpretasi ini, pembahas membaginya dalam tiga sub bab, pertama, menganalisis secara bahasa dan sub bab kedua menjelaskan tentang asbab an-nuzul dan sub bab ketiga menjelaskan tentang tafsir ayat 120 surat Al-Baqarah yang sesuai dengan konteks kekinian..

Sedangkan terakhir adalah bab ke empat. Bab ini berupa penutup yang mencakup kesimpulan dari pemaparan yang di bahas dalam makalah ini.

Toleransi Umat Beragama

A. Pengertian Sikap Toleransi

Pada taraf internasional ada perjanjian atau kesepakatan tentang toleransi. Kesepakatan ini tidak muncul dengan tiba-tiba, melainkan dengan adanya kesadaran bersama, juga terbukanya hati dan mata untuk memahami pentingnya sikap saling menghargai.

Masalah perbedaan agama seringkali menjadi pemicu utama hilangnya rasa toleransi karena perasaan cinta yang terlalu berlebihan dan menganggap salah segala yang di luar keyakinannya. Contohnya seperti peristiwa yang di tulis oleh Voltaire tentang keluarga Calas dalam traktat toleransi. Konon, seorang pemuda, Marc Antoine Calas yang meninggal karena bunuh diri dianggap telah di bunuh oleh ayahnya yang berusia 68 tahun dengan alasan mereka berbeda agama. Tuduhan pembunuhan ini, menurut paparan Voltaire, menjadi tampak benar karena kebanyakan orang menyuarakan bahwa pemuda yang ingin masuk agama Katolik akan di bunuh oleh ayahnya yang beragama protestan. Karena itu, ayahnya yang penganut protestan dan menjadi agama minoritas pada saat itu, dipaksa oleh hakim dan masyarakat untuk mengaku telah membunuh anaknya. Jean Calas tidak bisa berbuat apa-apa. Ia di tuntutan oleh masyarakat agar di hokum mati. Sementara, Marc Antoine Calas yang mati bunuh diri itu diperlakukan selayaknya seorang santo, orang suci yang meninggal dengan penuh charisma.⁸

Agama bertujuan untuk mendatangkan kedamaian dan kebahagiaan di muka bumi, bukan malah melahirkan kekerasan dan aniaya terhadap orang lain yang berbeda aliran. Namun tidak jarang kesucian agama di jadikan kambing hitam dan alasan yang paling kuat untuk melakukan tindakan di luar batas kemanusiaan, seperti yang terjadi pada peristiwa di keluarga Jean Calas tersebut daiatas.

Secara alamiah manusia di lahirkan dan di besarkan oleh orang lain, artinya sejak awal dia harus menyadari bahwa ada orang lain yang tentu tidak sama. Dalam kehidupan yang penuh perbedaan itulah masing-masing umat beragama mengharapkan timbulnya sikap toleransi agar dapat menjalankan keyakinan dengan tenang dan damai. Tuhan menciptakan perbedaan itu agar manusia bisa saling mengenal satu sama lainnya.⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian sikap adalah perbuatan yang di dasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama.¹⁰ Namun demikian, perbuatan yang akan di lakukan manusia biasanya tergantung pada apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing.

Sedangkan kata “toleransi” berasal dari bahasa latin; *tolere* yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang

⁸ Voltaire, Traktat Toleransi, (Yogyakarta: LKiS, 2004),Hlm. 1-14

⁹ Qs. Al-Hujarat (49):13.

¹⁰ W.J.S Poerwodarminto, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Media Indonesia, 2001), Hlm.

terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya¹¹.

B. Macam-Macam Sikap Keberagamaan

Dalam penelitian ilmu agama-agama, paling tidak ada tiga sikap keberagamaan: yaitu, eksklusivisme, inklusivisme dan paralelisme.¹² Eksklusivisme merupakan sikap yang menutup diri atas kebenaran yang ada di luar dirinya. Artinya, satu-satunya sumber kebenaran ada dalam dirinya, sementara di luar tidak ada kebenaran. Sikap seperti ini tergambar dalam doktrin gereja; *extra ecclesiam nulla salus* (Tidak ada keselamatan di luar Gereja). Menurut Raimundo Panikkar, sikap seperti ini menimbulkan persoalan, antara lain, tumbuhnya sikap intoleran, kesombongan dan penghinaan bagi yang lain.¹³

Sikap inklusif berarti sikap percaya bahwa seluruh kebenaran agama-agama lain mengacu kepada agamanya.¹⁴ Sikap model ini, menurut Raimundo Panikkar juga membawa persoalan, paling tidak, menurutnya, sikap ini menimbulkan bahaya kesombongan karena hanya agamanyalah yang mempunyai privilese atas penglihatan yang mencakup semua dan sikap toleran; agamanyalah yang menentukan bagi yang lain tempat yang harus mereka ambil dalam alam semesta.¹⁵

Sedangkan sikap paralelisme merupakan sikap yang percaya bahwa setiap agama (agama-agama lain yang di anut dirinya) mempunyai jalan keselamatan sendiri, dan karena itu, dalam paham Kristen, klaim bahwa kristianitas adalah satu-satunya jalan (sikap eksklusif) haruslah di tolak, demi alasan teologis dan fenomenologis. Sikap ini memberi dampak yang positif. Seseorang menjadi toleran dan hormat terhadap yang lain serta tidak mengadili mereka. Begitu pula sikap ini tidak membuat seseorang terjebak pada sinkretisme dan eklektisisme yang keruh yang membuat suatu agama di diamalkan dengan mencampuradukkan dengan amalan atau ritual agama lain, singkatnya, tidak sekehendak sendiri. jadi, sikap ini menjaga batas-batas dengan tetap jelas dan merintis pembaharuan yang ajeg diatas jalan atau agama yang dianut orang itu sendiri.

Dalam keterangan yang lain, di jelaskan dengan secara gambalang dan sederhana. ada tiga macam sikap seseorang ketika dikaitkan dengan ajaran dan keyakinan yang dianut orang lain, yaitu *pertama*, sikap tidak menghargai isi ajaran dan penganutnya. sikap ini, dari prespektif toleransi, termasuk sikap yang negative. *Kedua*, sikap menolak isi ajaran, tetapi penganutnya diterima serta di hargai. Model sikap ini, biasanya orang menamainya dengan sikap toleransi yang positif. *Ketiga*, menghargai isi ajaran serta penganutnya, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsure-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri. Sikap ini, dari prespektif toleransi, biasanya di namakan dengan sikap ekumenis.

¹¹ Ahmad Masykur, Toleransi (Jakarta : Direktorat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2009), Hlm 5.

¹² Budi Munawwar Rahman, Pkuralisme dan Teologi Agama-Agama Islam-Kristen, dalam. Elga Sarapung dan Tri Widiyanto (ed), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2005),Hlm. 170

¹³ Raimundo Panikar, Dialog Intra Religius, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), Hlm. 19

¹⁴ Budi Munawwar Rahman, Pkuralisme dan Teologi Agama-Agama Islam-Kristen, dalam. Elga Sarapung dan Tri Widiyanto (ed), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2005),Hlm. 172

¹⁵ Raimundo Panikar, Dialog Intra Religius, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), Hlm. 21

TAFSIR AYAT 120 SURAT AL-BAQARAH

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مَثَلَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ فُلَانًا فَمَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وِليٍّ وَلَا نَصِيرٍ
 أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وِليٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, “sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar). Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu (QS. Al-Baqarah (2) : 120).

Seperti yang di katakan diatas, ayat ini secara implicit menunjukkan adanya ketidak harmonisan hidup antara umat muslim dengan umat Yahudi dan Nasrani. Karena itu, ayat ini menjadi potensi munculnya sikap intoleransi umat Bergama. Tetapi benarkah ayat ini berkendak untuk menyampaikan atau mengajarkan sikap intoleran kepada umatnya. Dalam bab ini, pemakalah hendak menganalisisnya.

A. Analisis Bahasa

Kata “لَنْ” dalam bahasa arab merupakan kalimat huruf yang berfungsi sebagai pendorong kalimat fi’il untuk di baca nasab (fathah). Ia bermakna menafikan atau meniadakan sesuatu di masa yang akan datang. Tetapi karakter penafiaannya, menurut kebanyakan ulama, tidak bersifat abadi, melainkan hanya bersifat sementara. Hal ini berbeda dengan pendapat Zamakhsyari yang menyatakan bahwa, karakter penafiaan “لَنْ” bersifat abadi.¹⁶

Namun demikian, baik kebanyakan ulama maupun Zamakhsyari berpendapat sama dalam firman Allah yang berbunyi لَنْ يَخْلُقُوا ذَبَابًا bahwa, kata “لَنْ” di dalam kalimat tersebut berfungsi menafikan secara abadi. Sebab, sehebat apapun kretafitas manusia, secara rasional, tetap saja selamanya tidak akan mampu menciptakan makhluk hidup yang dinamakan lalat.

Kata “تَرْضَىٰ”, yang terdapat dalam kalimat diatas, dan jika di alih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia maka maknanya adalah ridla, dalam bahasa arab merupakan kalimat dengan bentuk fiil mudlari’. Ia di baca nasab (fathah) sebab di pengaruhi oleh kehadiran ‘amil nasbi berupa huruf “لَنْ” yang jatuh sebelumnya. Menurut Abu Hafs Sirajuddin, kata “تَرْضَىٰ” berasal dari kata رَضِيَ - يَرْضَى - رِضًا - وِرْضَاءً - وِرْضَاوَانًا - وِمْرَضَاتٍ - وِمْرَضَاتٍ yakni sebuah kalimat yang di dalam susunan hurufnya mengandung huruf “wawu” (و).¹⁷ Sedangkan Huruf “ت/Ta” yang terdapat di dalamnya merupakan huruf mudlora’ah. Biasanya, huruf mudlora’ah menggunakan huruf “ي/ya”, tetapi disini menggunakan

¹⁶ Muhammad Al Khudlari Asyafi’I, *Khasiyah Al Khudlari ‘ala Syarkhi Ibnu Aqiel ‘alaa matni alfiyah ibnu al Malik, Juz 2* (Penerbit Dar Ihya al-Kutub al-‘arabiyyah), Hlm. 110.

¹⁷ Abu Hafs Sirajuddin Umar bin Ali bin ‘adil al-Hambali ad-Dimisyaqi, *Tafsiru al-Lubab Fi ‘Ulumul Qur’an*, Versi Maktabah Syamilah Juz 2 Hlm. 72.

huruf “ت/Ta”, sebab disesuaikan dengan subjek (pelaku) nya. Huruf ini diterapkan untuk kalimat fi’il/kalimat verbal yang pelaku (subjek) nya termasuk jenis kalimat muannats.

Kata “اليهود” merupakan kalimat isim yang di baca rofa’ karena statusnya sebagai fa’il atau subjek dari kata kerja sebelumnya. Ia merupakan nama bagi sebuah agama, yang menurut Ali Ashobuni telah mengalami pergeseran dari kondisi iman menuju kekufuran. Kaum Yahudi pada awalnya beriman kepada kitab Taurat, kemudian mereka mengingkari keberadaan Injil dan sekaligus mengingkari kenabian Isa, lalu mereka semakin kufur dengan tidak mengakui atau mengimani keberadaan Al-Qur’an dan mengingkari kenabian Muhammad SAW.

Kata “النصارى” juga sama, merupakan kalimat isim yang di baca rofa’. Hal ini karena ia di athafkan pada kata sebelumnya yakni, kata “اليهود” dengan menggunakan huruf athaf wawu yang jatuh sebelumnya. “النصارى” juga nama bagi sebuah agama yang menurut Ali As-Shobuni mengalami pergeseran keimanan. Pada awalnya, kaum Nasrani beriman dengan keberadaan Injil, tetapi kemudian mereka mengingkari keberadaan al-Qur’an dan mengingkari kenabian Muhammad SAW.¹⁸ Walaupun demikian, kebanyakan penafsir memahami bahwa Nasrani dan Yahudi yang sekarang berkembang bukanlah semata Yahudi dan Nasrani yang mengingkari pada kitab sesudahnya atau kenabian sesudahnya, melainkan kondisinya telah mengalami perombakan/tahrif yang jauh dari ajaran awalnya.

Kata “مَثَلُهُمْ” merupakan susunan mudlaf dan mudlaf ilaih. Kata “الملة” di mudlofkan pada isim isyarah “هم”. Susnan mudlaf dan mudlaf ilaih ini di baca nasab, sebab, statusnya sebagai maf’ul (objek) dari kata kerja “اتبع”. Kata “الملة” pada asalnya menunjukkan makna jalan. Ini dapat di pahami dari kata-kata orang arab “طريق مُمْتَن” yakni jalan yang telah di tempuh. Kemudian kata “الملة” di gunakan untuk menunjukkan arti syari’ah, sebab syari’ah di identikkan dengan jalan.¹⁹ Oleh sebab itu, sebagian mufassir, seperti Ibnu ‘Ajibah memaknai “الملة” adalah syari’ah, yakni apa yang di syari’atkan oleh Allah melalui lisan para nabi dan rasulnya.²⁰

Namun demikian, menurut Muhammad Sayid Thontowi, kata “الملة” juga kadangkala di gunakan untuk menunjukkan agama yang telah mengalami perubahan (takhrifah) atau agama batil. Hal ini seperti dalam al-Qur’an ketika bercerita tentang tentang Nabi Yusuf AS. Di dalam al-Qur’an di katakan:

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

“*Sesungguhnya aku telah tinggalkan agamanya kaum yang tidak beriman kepada Allah, mereka di akhirat adalah orang-orang yang kafir*”.

¹⁸ An-Nukhas, *Ma’ani al-Qur’an al-Karim*, dalam Muhammad Ali Ashobuni, (Tahqiq), Versi Maktabah Syamilah Juz 2 Hlm. 217.

¹⁹ Abu Hafs Sirajuddin Umar bin Ali bin ‘adil al-Hambali ad-Dimisyqi, Tafsiru al-Lubab Fi ‘Ulumul Qur’an, Versi Maktabah Syamilah Juz 2 Hlm. 72.

²⁰ Ibnu ‘ajibah, *Tafsir Ibnu ‘Ajibah*, Versi Maktabah Syamilah Juz 1 Hlm. 97.

B. Analisis Sejarah Teks

Ayat 120 surat al-Baqarh ini tidak muncul di ruang yang kosong. Ayat ini memiliki sejarahnya sendiri. Allah menurunkan surat al-Baqarah ayat 120 pada Muhammad SAW bukan tanpa sebab, melainkan di latar belakang oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya. Peristiwa yang melatar belakangi diturunkannya suatu ayat ini oleh kalangan ulama biasa di sebut asbab al-nuzul.

Menurut Imam Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Tauhidi ada dua hal yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut: pertama, peristiwa permintaan senjata (al-Hudnah) dalam peperangan.²¹ Di riwayatkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani meminta untuk melakukan senjata dalam peperangan. Mereka berjanji akan mengikuti nabi jika masa nya telah habis. Tetapi Allah mengingatkan pada Muhammad bahwa senjata yang mereka minta tidaklah ada untungnya.²² Sebab mereka tidak akan ridla walaupun dilakukan senjata. Riwayat ini di ceritakan oleh Azujaj.

Kedua, peristiwa perubahan kiblat. Di ceritakan bahwa Yahudi Madinah dan Nasrani Najran meminta agar nabi melakukan sholat kearah kiblat mereka, tetapi nabi di perintahkan oleh Allah untuk merubah kiblat ke arah Ka'bah, hingga mereka merasa putus asa, kemudian turunlah ayat ini. Perimtaan mereka aga nabi mengembalikan pada kiblatnya yang semula tidak ada gunanya sebab mereka tetap saja tidak akan ridla hingga Muhammad sendir yang mengikuti agama mereka. Pendapat ini berdasarkan sebuah riwayat yang di ceritakan oleh Ibnu Abbas.

Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi menambahkan satu hal lagi, selain dua hal diatas, yang melatar belakangi turunnya ayat ini, yaitu peristiwa pengajakan Yahudi dan Nasrani kepada nabi untuk mengikuti agama mereka.²³ Namun demikian, Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad tidak menyebutkan dari siapa cerita ini di riwayatkan.

Dari ketiga latar belakang diatas, jelaslah bahwa sesungguhnya perbedaan atau bahkan perseteruan antara kalangan muslim dengan Yahudi dan Kristen mempunyai konteksnya sendiri. Ayat tersebut merupakan kategori ayat Madaniyyah, yang turun dalam suasana perang.

C. Pesan-Pesan Ayat

Dari sisi rangkaian dan makna setiap kata, serta dari latar belakang di turunkannya ayat tersebut, jelaslah bahwa ketidak relaan (ridla) kaum Yahudi dan Nasrani tidak bersifat abadi. Ketika ayat ini dirurunkan, umat Yahudi dan nasrani tidak rela ada perpindahan qiblat yang sebelumnya memiliki arah qiblat yang sama, yaitu masjid al-Aqsha Jerussalem. Tetapi sekarang, kaum Yahudi dan Nasrani tidak ada sama sekali yang mengingkari bahwa arah kiblat kaum muslim adalah ka'bah di Makkah.

Begitu pula ayat yang diturunkan ketika pada masa peperangan ini yang sudah pasti memiliki karakter dan spirit yang berbeda dengan ayat yang di turunkan dalam keadaan damai, seharusnya tidak lagi dimaknai dengan penafsiran yang bersifat intoleran. Sekarang, kondisinya bukanlah dalam kondisi peperangan melainkan dalam

²¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Penerbit Fitrah 2007), Hlm. 384.

²² Aal-jauzi, *Muharrar al-Jauzi*, versi Maktabah Syamilah, Hlm. 147 Juz 1.

²³ Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi *Zada al-Musair fi ilmi al-Tafsir*, Versi Maktabah Syamilah Juz 1 Hlm. 120

keadaan damai. Walaupun begitu, bukan berarti ayat ini telah kehilangan maknanya dalam konteks sekarang ini.

Ibnu 'Ajibah berpendapat bahwa ayat ini memberikan isyarah sebagai berikut : mengharapakan kerelaan manusia merupakan tanda kebangkrutan. Dan manusia tidak akan rela sampai dia mengikuti hawa nafsunya, dan jika dia mengikuti hawa nafsunya, setelah dia tegaskan pendiriannya, maka disinilah dia telah menjadi orang-orang yang dzalim. Barang siapa yang mengharapakan kerelaan manusia dengan cara mengikuti hawa nafsunya, maka dia akan tersungkur dalam kebencian Allah, dan barang siapa yang mengahrapkan keridlaan Allah maka dia akan terputus dari keputus asaan di dalam dirinya.²⁴ Singkatnya, ayat ini mengingatkan bahwa manusia tidak boleh terjebak dengan hawa nafsunya.

Dengan memkanai ayat ini seperti pendapat Ibnu 'Ajibah maka ayat ini tidaklah menjadi ancaman bagi kehidupan toleransi umat beragama. Ayat ini juga tidak di tuduh sebagai ayat yang menebar kebencian atau mengajarkan sikap intoleransi.

²⁴ Ibnu 'Ajibah, *Tafsir Ibnu 'ajibah*, Versi Maktabah Syamilah Juz 1, Hlm. 97.

Kesimpulan

Kata “toleransi” berasal dari bahasa latin; *tolere* yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya

Ayat 120 surat al-Baqarah seharusnya tidak di tafsiri dengan tafsir yang sarat dengan muatan intoleransi. Sebab, secara harfiyyah “لَنْ” di dalam ayat tersebut tidak menunjukkan makna penafian secara abadi. Ayat ini juga diturunkan dalam kondisi dan situasi yang khusus yakni situasi peperangan.

Makna ayat ini adalah mengingatkan manusia agar tidak terjebak dengan hawa nafsunya sebab, manusia tidak pernah akan ridla sebelum dia mengikuti hawa nafsunya dan jika sudah mengikuti hawa nafsunya maka yang bersangkutan telah menjadi orang-orang yang dzalim. Dengan semikian, ayat ini tidaklah menjadi ancaman bagi kehidupan toleransi umat beragama. Ayat ini juga tidak di anggap sebagai ayat yang menebar kebencian atau mengajarkan sikap intoleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyafi'I, al-Khudlari, Muhammad, *Khasyiah Al Khudlari 'ala Syarkhi Ibnu Aqiel 'alaa matni alfiyah ibnu al Malik*, Juz 2 (Penerbit Dar Ihya al-Kutub al-'arabiyyah).
- Ad-Dimsyqi, al-Hambali, 'Adil, bin, Umar, Sirajuddin, Hafis, Abu, *Tafsiru al-Lubab Fi 'Ulumil Qur'an*, Versi Maktabah Syamilah Juz 2.
- An-Nukhas, *Ma'ani al-Qur'an al-Karim*, dalam Muhammad Ali Ashobuni , (Tahqiq), Versi Maktabah Syamilah Juz 2.
- 'Ajibah, Ibnu, *Tafsir Ibnu 'Ajibah*, Versi Maktabah Syamilah Juz 1 Hlm. 97.
- Al-jauzi, *Muharrar al-Jauzi*, versi Maktabah Syamilah, Hlm. 147 Juz 1.
- Al Rozie, *Tafsir Al-Rozie*, Versi Maktabah Syamilah.
- Muhammad, bin, Ali, bin, Abdurrahman, Jamaluddin, *Zada al-Musair fi ilmi al-Tafsir*, Versi Maktabah Syamilah Juz 1
- Madjid, Nurkholis, *Islam dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2007)
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme, Jakarta: Penerbit Fitrah, 2003)*
- Masykur, Ahmad, Drs, *Toleransi* (Jakarta: Direktorat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2009)
- Poerwodarminto, W.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Indonesia, 2001)
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994)
- Qs. Al-Hujarat (49):13.
- Voltaire, *Traktat Toleransi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, (Jakarta : Wahid Institut, 2006).
- Widiyanto, Tri dan Sarapung, Elga, (ed), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2005).